

Peran Kearifan Lokal Lampung Piil Pesenggiri terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lampung

Marilyn Kristina¹, Ruly Nadian Sari²

¹ *Institut Bakti Nusantara, Indonesia*

² *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Indonesia*

Corresponding Author:  marilinkristina0104@email.com

ABSTRACT

This research aims to find out the role of the values of local wisdom that exist in Lampung on the philosophy of Piil Pesenggiri towards the education of the character of the pupils. This research is qualitative research using the kind of literary study research. The data is obtained from library research. The data collection technique used by this researcher is a library study. Data analysis technique in this research using qualitative analysis techniques in a deductive way. The results of the research have been obtained that local wisdom in particular, has an important role in the formation of the character of the student if it is able to be integrated well into the learning process. The local wisdom values of Piil Pesenggiri which include Bejuluk Buadek, Nemui Nyimah, Nengguh Nyappur and Sakai Sambayan are integrated into the values found in character education: honesty, self-confidence, religious, caring, nationalist, independent, creative, santun, gotong royong, intelligent, competitive, positive thinking, responsibility, and tolerance.

Keywords: *Local Wisdom, Piil Pesenggiri, Character Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
November 11,
2023

Revised
July 02, 2024

Accepted
July 08, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan pada pelaksanaannya selalu berhadapan dengan tantangan dan hambatan, baik itu berasal dari faktor internal (peserta didik itu sendiri) maupun dari faktor eksternal yang berasal lingkungan. Pada era yang serba digital saat ini, usaha pembentukan karakter menjadi semakin sulit dan semakin berada pada puncak yang memprihatinkan, maraknya generasi muda khususnya pelajar yang menjadi pecandu rokok, narkoba, game online bahkan kecanduan video porno yang berakibat merosotnya moral generasi muda. Beberapa kasus diatas mengindikasikan bahwa permasalahan pembentukan karakter sangatlah diperlukan dalam menyiapkan generasi muda khususnya pelajar agar para generasi muda memiliki karakter yang kuat untuk menjadikan bekal mereka di masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang kuat akan mampu menjaga mereka agar mereka tidak "hancur" dimasa muda mereka hanya dengan menghabiskan waktu dan masa muda mereka dengan hal-hal yang tidak membawa manfaat untuk masa depan mereka.

Propinsi Lampung memiliki keanekaragaman penduduk dari berbagai macam suku bangsa diantaranya suku Jawa, suku Bali, suku Padang, suku Banten, suku Palembang, suku Bugis dll. *Piil pesenggiri* merupakan falsafah hidup bagi orang

Lampung dan merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk social. *Piil pesenggiri* ini dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan juga berperilaku oleh masyarakat Lampung dimana pun mereka berada *Piil pesenggiri* memiliki empat aspek, yaitu *nemui nyimah* (ramah tamah dalam menyambut tamu), *nengah nyappur* (mudah berbaur dalam masyarakat), *sakai sambayan* (tolong menolong dan bergotong royong), dan *bejuluk beadek* (prasyarat yang harus dilakukan oleh *ulun* Lampung sebelum dapat melaksanakan prinsip-prinsip *piil pesenggiri*).

Kearifan lokal Lampung, khususnya *piil pesenggiri* memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun *piil pesenggiri* dalam masyarakat hanya menjadi simbol belaka dan tidak memiliki kekuatan dalam struktur masyarakat yang merujuk kepada undang-undang yang berlaku. *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup bagi orang Lampung dan merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial (Minandar, 2018). Filosofi *Piil Pesenggiri* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti persaudaraan, perdamaian, toleransi, kejujuran dan tanggung jawab (Febriana, 2022). Nilai-nilai yang terdapat pada nilai kearifan lokal Lampung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, peran keluarga, sekolah ataupun peran masyarakat sangat diperlukan. Oleh karena itu hendaknya pendidikan karakter harus disinergikan dengan kearifan lokal yang memiliki tujuan untuk mencapai visi keterpaduan dan keharmonisan suatu bangsa. Selain itu kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk dapat mengenal dan memperoleh pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal di daerah mereka berasal sehingga mampu membentuk karakter positif peserta didik. Teknik pendidikan yang cenderung menekankan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran kearifan lokal Lampung *Piil Pesenggiri* terhadap pendidikan karakter peserta didik di Lampung.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi literatur. Metode studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang diperlukan (Zed, 2008). Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan dasar pijakan atau pondasi guna memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Dengan melakukan studi pustaka peneliti dapat melakukan pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang akan diteliti. Studi literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah peneliti menentukan topik penelitian dan ditetapkan rumusan permasalahan sebelum peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

Data yang digunakan berasal dari *textbook*, artike ilmiah, jurnal dan *literaur review* yang berkaitan dengan materi dan konsep yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis kualitatif dengan cara deduktif yang berarti dalam penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan yang bersifat umum ke kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kebudayaan pada tiap daerah memiliki perbedaan dari aspek identitas dan tata perilaku. Namun pada prinsipnya keseluruhan dari nilai-nilai kebudayaan dari setiap daerah memiliki esensi yang sama karena seluruh lokal yang berasal dari suku-suku di Indonesia merupakan bagian yang menyatu dari kebudayaan Indonesia (Kaelan, 2004). Masyarakat Lampung memiliki karakter kebudayaan tersendiri yang dijadikan sebagai falsafah hidup yaitu yang sering disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* merupakan cara pandang hidup orang Lampung yang menjadi acuan dan pedoman hidup yang menjadi tradisi dan mewarnai kebudayaan Lampung baik penduduk asli maupun penduduk pendatang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* meliputi: 1. *Nemui Nyimah*, yang berarti bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat sopan santun, ramah, saling menghormati dan saling menghargai tamu yang dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat pendatang. 2. *Nengah Nyappur*, yang diartikan masyarakat Lampung memiliki sifat peduli sosial yang ditandai dengan sikap suka bergaul dengan siapa saja. 3. *Bejuluk Buadek* yang memiliki arti masyarakat Lampung memiliki rasa tanggung jawab, rasa hormat dan pekerja keras. 4. *Sakai Sambayan* yang memiliki arti masyarakat Lampung menjunjung tinggi musyawarah, memiliki jiwa tolong menolong dan gotong royong (Haryadi, 2003).

Menurut Sarpin yang dikutip oleh Bujuri menyebutkan bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sejak dini harus mulai ditanamkan pada peserta didik agar kesalahpahaman dalam menafsirkan makna *Piil Pesenggiri* dapat teratasi sedini mungkin. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat berasumsi negarif bahwa yang berkembang dalam masyarakat bahwa masyarakat Lampung yang memiliki sifat kasar, keras, malas dan tidak toleran (Bujuri, 2018). Kesalahpahaman sebagian masyarakat Lampung justru mengakibatkan pergeseran makna dari cara pengimplementasian dari *Piil Pesenggiri* yang kemudian kesalahpahaman makna itu dijadikan sebagai sarana alat pembenaran suatu tindakan khususnya bagi mereka yang mengutamakan gelar (adat) sebagai ukuran harga diri seseorang. Dan pada akhirnya penyalahgunaan dan penyimpangan makna *Piil Pesenggiri* dalam pelaksanaannya mencemari makna sesungguhnya dari filosofi *Piil Pesenggiri* tersebut. *Piil Pesenggiri* merupakan prinsip hidup bagi masyarakat Lampung yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan beberapa implementasi dari penerapan piil pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari (Syani, 2018):

1. *Bejuluk Buadek* (prinsip ini mengajarkan masyarakat Lampung untuk tidak mudah menyerah dan tidak mengenal takut). Dalam kehidupan sehari-hari, sikap pantang menyerah dapat diterapkan dalam berbagai keadaan seperti dalam menyelesaikan tugas atau dalam penyelesaian suatu masalah. Selain itu *Piil Pesenggiri* juga mengajarkan seseorang untuk tidak merasa takut dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sikap dalam tidak takut dalam mengambil sebuah keputusan.
2. *Nemui Nyimah* (prinsip ini mengajarkan masyarakat Lampung untuk bersikap ramah tamah dalam menyambut tamu/ masyarakat pendatang). Falsafah hidup ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai kondisi seperti bertemu dengan orang baru ataupun saat menerima tamu di rumah. Masyarakat Lampung memang terdiri dari 2 macam penduduk yaitu masyarakat asli suku Lampung dan masyarakat pendatang yang menetap di Propinsi Lampung.
3. *Nengah Nyappur*, (prinsip ini mengajarkan seseorang untuk dapat bergaul dan

berinteraksi dengan orang lain. Tujuan dari prinsip ini adalah menjalin kerukunan dan kekeluargaan ditengah masyarakat.

4. *Sakai Sambayan*, (pinsip ini mengajarkan masyarakat Lampung untuk dapat hidup tolong menolong dan bergotong royong. Masyarakat Lampung menyadari nilai kebersamaan merupakan hal yang penting sehingga mereka saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan. Nilai kebersamaan ini biasanya terlihat pada pelaksanaan upacara adat atau prosesi pemindahan rumah kayu dari tempat satu ketempat yang baru.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Peraturan Presiden RI No. 87, 2017). Dalam buku pedoman penguatan pendidikan karakter terdapat dua puluh enam nilai pendidikan karakter beserta indicator utamanya, yaitu sebagai berikut (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017):

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dan Indikator Utama

No.	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersikap netral/ tidak memihak kesalah satu pihak tertentu ✓ Menempatkan sesuatu sesuai dengan ketentuan/ takarannya.
2	Berdaya Saing	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki semangat berprestasi ✓ Berfikir maju
3	Berfikir Positif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengubah penilaian negatif menjadi positif ✓ Melihat sesuatu kejadian dari sisi positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peka dan tanggap terhadap lingkungan ✓ Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu berfikir logis, sistematis dan terarah ✓ Dapat menyampaikan gagasan/ide dengan jelas dan terstruktur
6	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu memelihara perdamaian ✓ Mampu menyelesaikan konflik dengan baik ✓ Dapat bergaul dengan orang lain
7	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki kemauan untuk memajukan bangsa dan tanah air ✓ Berfikir demi negara
8	Displin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mentaati aturan ✓ Sadar akan pentingnya aturan
9	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sadar akan kepentingan Bersama ✓ Mampu melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan efisien ✓ Dapat mendaur ulang bahan yang dapat didaur

		ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menghitung untung-rugi ✓ Melakukan sesuatu tanpa pamrih
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berbuat sesuai aturan/ norma yang berlaku ✓ Tidak melanggar hal-hal yang dilarang
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak melakukan kecurangan ✓ Menyampaikan sesuatu sesuai dengan hati nurani
14	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki sikap peka terhadap lingkungan sekitar ✓ Memiliki sikap peduli
15	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Selalu berusaha dalam menyelesaikan tugas secara maksimal ✓ Bersungguh-sungguh
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu menciptakan ide atau karya yang bermanfaat ✓ Mampu mengelaborasi ide yang dimiliki dengan ide orang lain
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak bergantung pada orang lain ✓ Mampu menciptakan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
18	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghargai keberagaman ✓ Berkomitmen Satu ✓ Siap membela negara ✓ Sadar berbangsa
19	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membantu siapa saja yang terkena musibah ✓ Membela kaum yang lemah
20	Pengendalian Emosi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu meyalurkan emosi negatif ke kegiatan yang positif ✓ Mampu mengungkapkan ketidakpuasan dengan cara yang baik
21	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Yakin akan kemampuan diri sendiri ✓ Berani menyampaikan pendapat ✓ Mampu mempertahankan pendapat
22	Religius	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bertaqwa ✓ Beriman ✓ Berakhlak mulia ✓ Beramal shaleh
23	Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersikap ramah dan hangat
25	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh ✓ Bersedia menanggung konsekuensi dari sikap dan perbuatannya.
26	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sikap peka terhadap orang lain ✓ Memahami dan menghargai keyakinan orang

		lain
--	--	------

Peranan kearifan lokal cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini, hal ini dikarenakan pembentukan karakter anak terbentuk berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan, selain itu faktor orang tua dan lingkungan jugamempengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Balaya, 2020). Integrasi konsep dan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu:

a. *Bejuluk Buadek*

Bejuluk buadek mengandung pengertian suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat atau sering disebut *prestise*. Nilai-nilai yang terkandung dala bejuluk buadek adalah nilai keteladanan dan moralitas seseorang. Bagi seseorang yang sudah memiliki juluk dan adok harus memiliki moral yang tinggi dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

Integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan pendidikan karakter peserta didik meliputi:

1. Tanggung Jawab,
2. Disiplin,
3. Santun,
4. Adil

b. *Nemui Nyimah*

Perwujudan dari *Nemui Nyimah* adalah terlihat dari unsur bagaimana cara menghormati tamu yang mengharuskan seseorang harus berperilaku baik baik. Lazimnya masyarakat Lampung menyuguhi macam makanan dan minuman kepada tamu. Sehingga makna yang didapat dari prinsip ini adalah seseorang harus memiliki kemampuan, keterampilan, penghasilan dan memiliki sopan santun dalam bertarakrama. Adapun integrasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* terhadap pendidikan karakter peserta didik meliputi sebagai berikut:

1. Berperilaku baik
2. Rendah hati
3. Mandiri
4. Cerdas
5. Kreatif
6. Berdaya saing
7. Kerja keras

c. *Nengah Nyappur*

Nengah Nyappur berasal dari *nengah* yang artinya ketengah (bergaul) dan terbiasa *nyampogh/ nyappur* yang berarti bercampur atau berinteraksi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *nengah nyappur* dapat berarti pandai bergaul. Tentu saja dalam hal pandai bergaul seseorang harus memiliki modal yaitu memiliki sikap sopan santun, supel tetapi tetap memegang prinsip-prinsip hidup sebagai identitasnya. Jika diintegrasikan dengan pendidikan karakter *nengah nyappur* merupakan prinsip yang berkenanan peserta didik harus bisa berbaur dengan oranglain akan tetapi harus tetap memegang prinsip dan tidak terpengaruh pada unsur negatif seperti pergaulan bebas, miras, merokok dan narkoba. Nilai *nengah Nyappur* diintegrasikan terhadap pendidikan karakter meliputi sebagai berikut:

1. Santun
2. Jujur
3. Percaya diri

4. Pengendalian emosi
5. Berpikir positif
6. Cinta damai
7. Integritas
8. Kasih sayang

d. *Sakai Sambayan*

Tidak semua kegiatan dapat dilakukan oleh perorangan, maka pada masyarakat Lampung mengenal Kerjasama yang sering disebut Sakai Sambayan yang berarti gotong-royong antara satu dengan yang lain secara beramai-ramai dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang berat yang tidak dapat dilakukan sendiri. Perwujudan dari sakai sambayan tidak hanya saling membantu dalam hal membantu tenaga akan tetapi juga saling bantu dana atau uang. Kegiatan sakai sambayan biasanya berbentuk membantu usaha pertanian ladang, perikanan darat atau laut, acara pernikahan, membangun rumah dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam sakai sambayan yang terintegrasi pada nilai pendidikan karakter peserta didik yaitu:

1. Gotong royong
2. Ikhlas
3. Nasionalis
4. Peduli
5. Tolernasi
6. Integritas

Setiap satuan pendidikan hendaknya menentukan nilai karakter pilihan yang menjadi prioritas pada tingkat satuan pendidikan masing-masing (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017):

- a. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD): pada Sekolah Dasar usia rata-rata peserta didik pada usia 6-12 tahun. Penggalian nilai pendidikan karakter untuk diterapkan di SD harus memperhatikan masa usia anak bermain-main menuju ke individu yang belajar berfikir formal. Pada tingkat usia ini nilai karakter jujur dan integritas sangat mudah untuk diterapkan pada anak usia ini.
- b. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menurut nasihat Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantoro, proporsi pendidikan karakter di jenjang pendidikan berbanding terbalik dengan usia perkembangan siswa. Pendidikan karakter lebih diprioritaskan di usia SD daripada pendidikan ilmu pengetahuan. Peserta didik SMP sudah memiliki kemampuan berpikir formal, bahkan sedikit abstrak, dan mereka juga semakin mempelajari ilmu pengetahuan. Nilai-nilai karakter pendidikan yang lebih kompleks seperti solidaritas dan nasionalisme dapat ditanamkan pada siswa SMP.
- c. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA): Pada peserta didik usia SMA dan SMK sangat berbeda dari siswa SD dan SMP. Bahkan siswa dapat bekerja sama untuk menggali prinsip-prinsip untuk diterapkan di sekolah. telah diberikan kepada mereka. Setelah itu, mereka menggunakan tata kelola pemilihan nilai untuk berbicara dengan teman-teman mereka tentang nilai-nilai yang dianggap baik untuk ditumbuhkan.
- d. Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Meskti perkembangan usia SMA dan SMK tidak jauh berbeda, akan tetapi pada tingkat SMK memiliki tujuan pendidikan yang berbeda yaitu mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja setelah lulus SMK. Oleh karena itu pendidikan karakter pada peserta didik SMK harus dapat membentuk karakter yang penting untuk memasuki dunia kerja dan

dunia industri.

Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Lampung dalam pembelajaran, antara lain:

1. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal
Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di kelas. Modul ini dapat dibuat untuk berbagai matapelajaran seperti IPS, IPA, Seni Budaya atau dapat pula mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran.
2. Pengenalan kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, music dan seni rupa dapat digunakan untuk memperkenalkan kearifan lokal pada peserta didik sehingga membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai dengan cara yang praktis dan menyenangkan.
3. Penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk kemudian diintegrasikan pada nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran.
4. Penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Penggunaan sumber belajar ini dapat berupa seperti buku, jurnal dan artikel yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Pendidikan dengan kearifan lokal merupakan praktik pendidikan dimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, dan diimplementasikan melalui sarana kearifan lokal suatu daerah. Lebih jauh, kearifan lokal digunakan masyarakat setempat guna menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan. Dalam hal proses pembentukan karakter (Yuza & Azkiya, 2022). Pada akhirnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pendekatan komunikatif, pendekatan konseling, pembelajaran berbasis lingkungan, dan pembelajaran berbasis budaya dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kearifan lokal dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi dan pengalaman langsung juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana peserta didik meresponnya. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan berkualitas sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Lampung. Sehingga berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal khususnya *Piil Pesenggiri* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik jika mampu diintegrasikan dengan baik ke dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Balaya, A. N. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Journal of Civics and Education Studies*, Vol. 7 No. 1, 27-34.

- Bujuri, D. A. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Studi Kasus di SD Alam Al Karim Lampung)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulias Sebagai Bagaian Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Febriana, D. (2022). *Konsep Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya*. Skripsi Prodi Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Haryadi, F. (2003). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Masyarakat Lampung*. Cv. Gunung Pesagi.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi piil pesenggiri sebagai falsafah hidup mahasiswa lampung di tanah rantau. *sosietas, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.8 No.2*.
- Peraturan Presiden RI No. 87. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Presiden RI.
- Syani, A. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membangun Kemandirian Desa*. Kegiatan Pembekalan KKN Mahasiswa Berbasis Kebangsaan Di Pangkalan TNI AL (LANAL) Lampung, Piabung Kab. Pesawaran.
- Yuza, A., & Azkiya, H. (2022). Peran Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan 5.0 Jenjang Pendidikan Dasar. *Guru Kita, Vol.6 No.4*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright Holder :

© Marilyn Kristina, Ruly Nadian Sari (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

